

POLA PEMBERDAYAAN KOMUNITAS BERBASIS PARIWISATA STUDI KASUS DI DESA WISATA BONJERUK KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Yuli Artika Dewi¹, Syafruddin², Nursaptini³, Suud⁴

Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

Corresponding Author: yuliartikadewi2121@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Pemberdayaan Komunitas Berbasis Pariwisata di Desa Wisata Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten dan untuk mengetahui Dampak Pariwisata terhadap Kesejahteraan Ekonomi masyarakat lokal di Desa Wisata Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Analisis Data menggunakan *Interactive model* dari Miles, Matthew Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemberdayaan komunitas berbasis pariwisata dilakukan dengan pola yaitu : a) *The Development Approach* : pemberian modal usaha bagi pelaku wisata. b) *The Empowerment Approach* : 1) pelatihan sosialisasi : a) penyuluhan sadar wisata; b) pelatihan kepada ibu –ibu mengembangkan UMKM; c) pelatihan pengembangan kuliner. terdapat 2 Dampak Pariwisata terhadap kesejahteraan ekonomi lokal yaitu : 1) Dampak Positif : a) Peningkatan Pendapatan; b) Penyediaan Barang dan Jasa; c) Pelestarian Budaya. 2) Dampak Negatif : a) Transportasi Struktur Mata Pencarian; b) Kesenjangan Ekonomi; c) Konflik Sosial antar Kelompok.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Komunitas, Dampak Pariwisata*

ABSTRACT

This study aims to 1) Determine the Pattern of Community Empowerment Based on Tourism in Bonjeruk Tourism Village, Jonggat District Central Lombok Regency; 2) Determine the Impact of Tourism on the Economic Welfare of Local Communities in Bonjeruk Tourism Village, Jonggat District Central Lombok Regency. This Study Method. The types of data in this study are primary data and secondary data. Data sources are in the form of research subjects and informants taken by purposive sampling. Data collection techniques in this study use interviews, observations, and documentation. The data analysis technique in this study is the qualitative data technique of the Miles and Huberman model with procedures, namely data reduction, presenting data, and drawing conclusions or verification. The results of the study indicate that the pattern of community empowerment based on tourism is carried out with 2 patterns, namely a) the development approach: providing business capital for tourism actors. b) the empowerment approach : socialization training; tourism awareness training; training for mothers to develop UMKM; culinary development training. There are 2 impact of tourism on local economic welfare, namely: 1) Positive impacts: a) Increased income; b) provision of goods and services; c) Preservation of culture. 2) Negative impacts: a) Transportation of livelihood structures; b) Economic disparities; c) Social conflict between groups.

Keywords: *Empowerment, Community, Impact of tourism.*

1. Pendahuluan

Pembangunan nasional pada sektor pariwisata sudah menjadi hal terpenting. Perkembangan globalisasi membawa pengaruh terhadap sektor pariwisata yang akhirnya mengakibatkan dinamika perkembangan pariwisata. Minat utama wisatawan datang ke suatu destinasi pariwisata juga didorong oleh daya tarik wisata budaya dengan kekayaan seperti adat istiadat, peninggalan sejarah, kesenian, monument, upacara-upacara dan peristiwa budaya lainnya. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas, serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pengembangan desa wisata sebagai salah satu bentuk pengembangan pariwisata alternatif, dengan memperhatikan kebudayaan masyarakat dan keindahan alam yang dimiliki Desa-Desa (Pradana, 2019).. Hal ini bermanfaat untuk mengontrol dampak kegiatan kepariwisataan di kawasan pedesaan, dengan memperhatikan faktor daya dukung (*Carrying Capacity*) dan keberlanjutan (*Sustainability*) serta memberikan ekonomi langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat sekitar (Erika et., al 2021)

Desa Wisata Bonjeruk adalah salah satu Desa Wisata yang terletak di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Wisata ini merupakan Desa Wisata berbasis alam pedesaan, budaya, dan kuliner dengan branding “Wisata Nostalgia” yang bisa memberi kesan bagi pengunjung bagaimana hidup damai di pedesaan dengan alam budaya yang asri, budaya luhur yang masih terjaga, serta bisa menikmati makanan-makanan tradisional khas Bonjeruk sehingga merasakan suasana yang berbeda dan rasa nyaman ketika berkunjung di Desa wisata ini.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui Desa Wisata Bonjeruk dikelola oleh kelompok sadar wisata bonjeruk permai (Pokdarwis) yang terdiri dari 14 Dusun, namun Desa Wisata Bonjeruk hanya fokus mengelola 6 Dusun. Sebagian besar dari masyarakat lokal Desa Bonjeruk bermata pencaharian sebagai petani, mulai dari pemilik lahan sawah, dan mayoritas petani penggarap (buruh). Hal tersebut sejalan dengan strukture wilayah Desa Bonjeruk yang memiliki bentang alam persawahan yang luas, dan menjadi sandaran perekonomian masyarakat lokal sejak dulu kala. Aspek pemberdayaan pada dasarnya adalah konsep pembangunan yang mempertimbangkan nilai-nilai dalam masyarakat yang bersifat *People-Centered Participator* (Munawar,2017).

Komunitas adalah kelompok sosial yang tinggal dalam suatu tempat yang saling berinteraksi atau berkomunikasi antar satu sama lain (Harepa, 2019). Saat ini peran komunitas sebagai sebuah lembaga *stakeholder* terhadap semua pihak yang memiliki kepentingan atau terpengaruh oleh pariwisata, baik langsung maupun tidak langsung dan berperan penting dalam pengembangan dan keberlanjutan destinasi pariwisata. Akan tetapi kendala yang dihadapi berupa kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), kurangnya produksi produk UMKM, Kurangnya kemampuan masyarakat produk yang mereka buat seperti *public speaking* serta kendala yang sering tumpang tidihnya antar lembaga, dan dukungan pembiayaan berupa modal usaha dari pemerintah.

Keterbukaan masyarakat desa akibat pengembangan pariwisata juga berdampak pada pergeseran pola hidup dan sikap masyarakat itu sendiri. Kegiatan pariwisata pada dasarnya mempertemukan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, dan pertemuan antar manusia dengan latar belakang yang berbeda itulah yang akan menghasilkan berbagai proses perubahan (Saryani, 2021) karena partisipasi yang masih rendah menyebabkan berdampaknya pada pendapatan masyarakat. Sehingga pemberdayaan komunitas lokal yang ada harus diberdayakan. komunitas lain mengalami mati suri Sehingga dengan ada hambatan tersebut maka perlu dilakukan pemberdayaan kepada pengelola wisata agar merasakan dampak yang baik dengan adanya desa wisata. ketiadaan keterlibatan masyarakat, membuat proses pembangunan oleh pemerintah tidak akan berlangsung lama secara optimal. Dalam konteks ini, pembangunan akan membuat output menjadi kurang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat luas (Muslim, 2012)

2. Metode Penelitian

Jenis metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode studi kasus berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode semacam ini dipilih karena tidak ditujukan untuk menguji suatu spekulasi atau hipotesa tetapi lebih mengarah pada pemerolehan pemahaman dan penafsiran secara mendalam. Penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Subjek yang menjadi sasaran pada penelitian ini ialah adalah komunitas yang berada di Desa Wisata Bonjeruk yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun penentuan subjek penelitian ini menggunakan *Sampling Snowball* (bola salju). Melalui penentuan subjek tersebut ditemukan subjek yang berjumlah 5 orang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian dilakukan menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan informasi penting diperoleh secara langsung dari subjek penelitian mengenai Pemberdayaan Komunitas Berbasis Pariwisata dan Dampak Pariwisata terhadap kesejahteraan ekonomi lokal di Desa Wisata Bonjeruk. Informasi penunjang dalam pemeriksaan ini berupa catatan atau bahan pustaka yang berhubungan dengan kejadian ataupun topik yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) perpanjangan pengamatan. 2) meningkatkan ketekunan. 3) triangulasi. 4) mengadakan *membercheck* (Nursaptini dkk, 2023).

Penganalisisan informasi pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dari Miles, Matthew Huberman, yang dimaksud untuk menggambarkan menyimpulkan, meringkas, berbagai kejadian sebagai karakter, tanda, sifat dan keadaan pada sebuah fenomena tertentu. Kemudian langkah- langkah analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu 1) Reduksi Informasi, 2) Penyajian Data, 3) Verifikasi Kesimpulan (Nursaptini dkk, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pola Pemberdayaan Komunitas Berbasis Pariwisata di Desa Wisata Bonjeruk

Dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat 2 pola pemberdayaan komunitas yaitu :

1) *The Development Approach*

a. Pemberian Bantuan Modal Usaha Bagi Masyarakat

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat program bantuan modal usaha dari pemerintah Dinas Pariwisata Lombok Tengah berupa bantuan prasarana dan sarana fasilitas alat-alat pendukung pariwisata seperti Sekenam Berugak, Meja Bambu, kursi bambu, gazebo, penyediaan lapak jualan bagi pelaku kuliner, toilet, bak sampah diloksi wisata.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Zubaedi (Wahyuni, 2016) *The Development Approach* adalah pemberdayaan yang memusatkan pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ghani (2017) bahwa sarana dan prasarana bertujuan untuk melengkapi dan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata agar berjalan lancar serta memberikan kenyamanan kepada para wisatawan. Sehubungan dengan pendapat Setyoko & Ristanado (2020) bahwa sarana dan prasarana menentukan kepuasan pengunjung terhadap suatu objek wisata yang dikunjunginya.

2) *The Empowerment Approach*

a. Pelatihan Sosialisasi, Diklat-Diklat dan *Workshop*.

1. Penyuluhan sadar wisata;

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat program pelatihan yang dilakukan oleh dinas terkait, dengan mendatangkan tutor yang kompeten, pelaksanaan program ini secara menyeluruh melibatkan pengelola desa wisata bonjeruk serta tokoh-tokoh masyarakat. Adapun program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata, memberikan pengertian sadar wisata dan sapta pesona wisata dan menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sadar wisata.

Berdasarkan hasil temuan, menemukan bahwa kendala yang dihadapi oleh masyarakat berupa masih kurang paham tentang pariwisata, sehingga menyebabkan masyarakat kurang tertarik terhadap hal-hal tentang pariwisata, belum mengetahui cara melayani tamu, menjelaskan produk kepada para pengunjung (wisatawan) sehingga kurang atraktif komunikatif. mereka lebih tertarik terhadap hal-hal yang menurut mereka lebih cepat menghasilkan tanpa memikirkan proses yang panjang.

Sejalan dengan pendapat Silvia et.al., (2023) Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan peran masyarakat mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Program-program yang dilakukan berupa sosialisasi dan pelatihan yang meliputi sosialisasi strategi pemasaran wisata, sosialisasi keamanan wisata, sosialisasi pengelolaan wisata dan pelatihan *recycle* (daur ulang sampah). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata memberikan hasil implikasi terhadap peningkatan kualitas wisata serta pengelola wisata yang lebih terjaga.

2. Pelatihan Terhadap Ibu-Ibu Mengembangkan UMKM;

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah terkait seperti dinas pariwisata, kominfo, bank indonesia serta beberapa perguruan tinggi seperti Unizar, Unram mengadakan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat memiliki sadar wisata. pengemasan produk dan pembuatan jamu serbat. Sejalan dengan pendapat Mariantio et al., (2021) mampu memberi dampak positif dengan mampu meningkatkan pendapatan tambahan dari UMKM yang dioptimalkan dengan diberikannya edukasi pelatihan.

3. Pelatihan pengembangan kuliner

Pelatihan kuliner sudah banyak dilakukan di Desa Wisata Bonjeruk baik di selenggarakan oleh pemerintah dan kampus. Para pelaku usaha dari pawon 21, Pasar Bambu Bonjeruk mengikuti pelatihan dari pemerintah mengadakan sosialisasi dengan cara mengundang chef dan pemberian arahan langsung kepada pelaku Wisata kuliner ini, bagaimana cara meracik minuman, *plating* makanan supaya menarik, bagaimana cara membuat *desserts* dengan *expert*.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sentoso dkk (2022) bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata bergantung pada kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang mendukungnya.

3.2 Dampak Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Lokal di Desa Wisata Bonjeruk

1. Dampak positif

a. Peningkatan Pendapatan

Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat di sekitar Desa Wisata seperti pemberdayaan bidang UMKM di Dusun Ombak Food berupa pengolahan makanan ringan yang berdampak pada penyediaan lapangan baru kepada ibu-ibu di sekitar Dusun. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnomo (2016) istilah ekonomi kreatif berkembang dari konsep modal berbasis kreativitas berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat suatu daerah. Hasil studi menemukan terdapat satu wilayah di desa wisata bonjeruk

tepatnya di dusun ombak food cukup sukses melakukan program pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi kreatif melalui pembinaan UMKM. Dusun ini terkenal dengan kuliner lokal berupa pembuatan produk jajanan tradisional khas suku sasak seperti jaje raji, stick, peleceng dll. Dengan demikian terbukti bahwa mampu mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Hasan,2018)

Salah satu pendukung berkembangnya ekonomi kreatif di suatu daerah adalah sektor pariwisata khususnya yang berbasis keunikan lokal. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, keberadaan pariwisata setidaknya memberikan delapan keuntungan bagi masyarakat. Pertama, meningkatkan kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan untuk membuka usaha. Kedua, Memperluas kesempatan kerja, ketiga, meningkatkan potensi penerimaan pajak daerah, keempat, meningkatkan pendapatan nasional, kelima, mempercepat proses pemerataan pendapatan, keenam, meningkatkan nilai tambah jual produk hasil kebudayaan, ketujuh, memperluas pasar produk dalam negeri, dan terakhir, memberikan dampak multiplier dalam perekonomian yang disebabkan oleh peningkatan konsumsi wisatawan, investor, maupun para pedagang (Faktullah,2021)

Berdasarkan pemaparan konsep ekonomi kreatif yang telah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa ekonomi kreatif bisa menjadi salah satu alternative bidang usaha untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan *Creatif capital* yang dimiliki, masyarakat dapat mengembangkan model ide dan talenta yang bersumber dari masyarakat itu sendiri untuk dapat menciptakan suatu produk inovasi yang bisa diterima oleh masyarakat luas. Pola pikir kreatif yang dimiliki oleh masyarakat ini, sebagai potensi yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

b. Penyediaan Barang dan Jasa

Hasil penelitian dengan adanya wisata tercipta lapangan pekerjaan baru kepada ibu-ibu untuk berjualan di area wisata, pelayan bagi pelaku wisata. pemerintah desa bonjeruk memberikan kesempatan kepada masyarakat baik UMKM, kerajinan atau makanan ringan untuk memperkenalkan produk rumahana atau barang yang mereka hasilkan berupa kopi sangrai, jahe gulung, stick kepada wisatawan untuk dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan untuk dititipkan pada lokasi objek wisata seperti di pasar bambu, pawon 21.

Sejalan dengan pendapat Weafer (2013) bahwa dampak pembangunan pariwisata meliputi peningkatan kesempatan kerja, meningkatkan kesadaran lingkungan dan mempromosikan budaya lokal. Adapun pendapat Lubis (2021) pengembangan potensi pariwisata terimplementasi dengan baik, dengan dibuktikan dalam pengelolaan wisata seperti penjaga tiket, penjaga parkir dan petugas kebersihan, beberapa masyaraat desa suda membuka usaha atau berjualan di tempat wisata. untuk kendaraan di patok dengan harga 2.000 ribu dan 5.000 untuk kendaraam mobil.

c. Pelestarian budaya

Desa wisata bonjeruk menjual paket wisata dengan harga terjangkau namun tidak menurunkan cita rasa dan kualitas dari makanannya bisa membuat wisatawan untuk berani mengunjungi wisata kuliner tersebut. Serta para pramusaji menggunakan baju adat tradisional sehingga akan menambah pengalaman wisatawan.

Strategi yang digunakan dalam pengembangan wisata kuliner di pawon 21 dan pasar bambu di Desa Wisata Bonjeruk yaitu menawarkan berbagai macam jenis kuliner khas sebagai daya tarik wisata seperti ayam merangkat, bebek serondeng, urap timun, lansuk, pedis panas, dendeng, ares, dan jenis jajan tradisional seperti lupis, jaje tujak, opak- opak, gober, serabi, aling-aling dan produk UMKM lainnya, makanan yang disediakan tidak terlepas dari makanan daerah dengan melakukan inovasi-inovasi baru serta penyajian yang lebih menarik selera wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi di dapatkan data bahwa mayoritas yang bekerja di pelaku wisata di dominasi oleh kaum ibu-ibu serta menggunakan alat pakaian tradisional suku sasak yaitu lambung sehingga menambah daya tarik wisata lokal serta sebagai sarana untuk melestarikan budaya mulai dari menu paket ayam merangkat syarat dengan makna budaya, sejarah dan tradisi pakaian yang dipakainya.

2. Dampak Negatif

a. Transportasi Struktur Mata Pencarian

Peluang kerja sektor pariwisata memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sektor lainnya dapat menyebabkan terjadinya transportasi pekerjaan dan tenaga kerja dari sektor pertanian ke pariwisata (Golkhale, dkk, 2014). Pernyataan ini sejalan dengan Diarta (2010) pariwisata berdampak pada transportasi struktur tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga dari sektor primer (tradisional) pertanian ke sektor tersier pariwisata. Hal ini didorong oleh dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat terhadap perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2016) bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) berperan penting dalam pengembangan pariwisata mencakup (*tourist*) atau sebagai pekerja (*empowerment*).

b. Kesenjangan Ekonomi

Masyarakat di daerah pedesaan cenderung merasa tertinggal dibandingkan mereka yang tinggal di wisata. manfaat ekonomi dari pariwisata sering terjadi distribusi pendapatan yang tidak merata, masyarakat lokal di daerah wisata yang kurang berkembang mungkin tidak mendapatkan manfaat yang signifikan. Hal ini dapat memperdalam kesenjangan dan ekonomi antar wisata dan sekitarnya. Hal ini terjadi di desa wisata bonjeruk dimana pengembangan potensi desa wisata masih berfokus pada 6 Dusun sehingga pemberdayaan kurang dirasakan oleh sebagian penduduk yang ikut dalam kegiatan pariwisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Juniasa (2020) terjadinya perubahan aktivitas masyarakat dari bertani ke pariwisata dengan menekuni pekerjaan baru di bidang pariwisata jiwa kebersamaan mulai memudar dan justru muncul kompetensi diantara mereka menyebabkan penurunan penghasilan.

c. Konflik Sosial antar kelompok

Konflik sosial terjadi karena muncul ketika ada perbedaan pendapat atau pandangan, praktik atau pemahaman tentang apa yang dianggap benar. Ini terjadi kepada di proses pengembangan desa wisata bonjeruk yang di gerakkan oleh kelompok sadar wisata bonjeruk permai pada saat itu mendapatkan respon dari masyarakat yang cukup baik, dilihat dari partisipasi yang dilakukan, sebagian besar masyarakat bonjeruk beranggapan baik terhadap pengembangan desa wisata. sehingga dengan adanya partisipasi dan dukungan dari masyarakat bekerjasama dalam membangun Desa akan tetapi tak jarang terjadi perbedaan pendapat antar kelompok sehingga kerjasama yang dilakukan kurang optimal seperti kelompok- kelompok tertentu saja yang aktif berpartisipasi sedangkan yang lain tidak pernah di ikut sertakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo & lestari (2016) yang menyatakan bahwa perlunya memperhatikan masalah hambatan pariwisata dan menentukan solusi dari mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan sehingga pengembangan pariwisata nantinya dapat lebih maksimal. Hubungan komunikasi dan rasa kepercayaan yang baik antar anggota dalam suatu organisasi sangat berpengaruh besar dalam menjembatani terciptanya peningkatan produktivitas kerja kelompok di dalam organisasi tersebut (Lase,2023)

3. Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Pemberdayaan Komunitas Berbasis Pariwisata dilakukan dengan 2 pola yaitu a) *The Development Approach* : Pemberian Modal Usaha Bagi Pelaku Wisata. b) *The Empowerment Approach* : Pelatihan Sosialisasi : Penyuluhan Sadar Wisata; Pelatihan Terhadap Ibu-Ibu Mengembangkan UMKM; Pelatihan Pengembangan Kuliner. Terdapat Dampak Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Lokal : 1) Dampak Positif : a) Peningkatan Pendapatan; b) Penyediaan Barang dan Jasa; c) Pelestarian Budaya. 2) Dampak Negatif : a) Transportasi Struktur Mata Pencarian; b) Kesenjangan Ekonomi; c) Konflik Sosial antar Kelompok. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran dari peneliti sebagai bentuk rekeomendasi kepada pihak terkait adalah bagi pokdarwis agar bisa mengajak masyarakat supaya ikut terlibat terhadap pengembangan desa wisata tersebut. Semakin masyarakat banyak terlibat maka semakin banyak pula inovasi – inovasi atau ide-ide kreatif dari pihak pengelola ataupun dari masyarakat agar berdampak merata bagi masyarakat di lokasi wisata. bagi pemerintah desa agar memberi dukungan penuh selalu menjalin kerjasama serta komunikasi yang baik dengan pihak pengelola dan selalu terhubung dengan masyarakat sehingga tidak adanya salah persepsi agar terhindar dari konflik.

Referensi

- Batubara, S., Yusditar, W., & Makhrani, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembangunan Wisata Parsariran Kecamatan Batang Toru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 114-125.
- Bustamam, N., & Suryani, S. (2021). Potensi pengembangan pariwisata halal dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 32(2).
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22-31
- Hasanah, A. U. (2018). Interaksi sosial di yayasan dana sosial Al-Falah cabang Sidoarjo (Doctoral dissertation), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Juniasa, I. D. N. (2020). Dampak Kebijakan Pembangunan Pariwisata Pantai Terhadap Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Perilaku Masyarakat. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 887-893.
- Lombu, D., & Lase, F. (2023). Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 241-251.
- Lubis, F. S., & Hajar, S. (2021). Implementasi Kebijakan PNPM Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata Terhadap Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation). *Fatimah Syhara Lubis*, 1.
- Murianto, M., Putra, I. N. T. D., & Kurniansah, R. (2020). Peranan Pokdarwis Batu Rejang untuk Mengembangkan Desa Sentiling Lombok Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 21-26.

- Nursaptini, Sysfruddin dan Surayani, N. M. N. 2023. *Pendidikan Pekerja Anak di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika*. Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi pendidikan.6(1):22-26.
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN), 1(1), 23-35.
- Setyoko, J., & Ristarnado, R. (2021). Strategi Pemerintahan Desa Tanjung Alam Kecamatan Jangkat Timur Kabupaten Merangin Dalam Mengembangkan Wisata Telaga Biru. Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah, 3(1), 1-17.
- Wahyuni.2016. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Oleh Tim Advokasi Arus Bawah (TABAH). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Uin-Suku.ac.id*.
- Widodo, A. A., & Lestari, H. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Semarang. Journal of Public Policy and Management Review, 5(2), 543-559.
- .